

Dampak Syariah dan Corporate Governance terhadap Kinerja Bank Syariah di Asia

Tri Veny Putri*¹

¹Universitas Gresik

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Teknik, Universitas Gresik

*e-mail: trivenyputri@unigres.ac.id¹

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 06, 01, 2023

Direvisi 06, 03, 2023

Diterima 06, 04, 2023

Kata kunci:

Kinerja Keuangan

Bank Syariah

Corporate Governance

Dewan Komisaris Syariah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dari Syariah dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja bank-bank Islam di Asia. Studi ini menggunakan kumpulan data yang dikumpulkan secara manual mengenai variabel-variabel Syariah dan tata kelola perusahaan dari 79 bank Islam di 19 negara Asia, untuk periode 2018-2022. Indeks tata kelola perusahaan komposit Mollah et al. (2017) diperluas menjadi indeks tata kelola perusahaan Islam (ICG) dengan menggabungkan atribut-atribut dewan Syariah. Dua jenis analisis statistik dilakukan; statistik deskriptif, uji t-sample sampel, dan regresi efek acak panel. Analisis ini juga di sub-sampel dengan mempertimbangkan pengaruh pengawasan vs penasehat, GCC vs non-GCC, dan efek besar vs kecil dari dewan Syariah dan dewan perusahaan terhadap kinerja bank-bank Islam.

1. PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan Islam (ICG) telah mendapatkan banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, krisis keuangan saat ini telah menimbulkan pertanyaan serius tentang tata kelola perusahaan perbankan konvensional (Demirgüç-Kunt et al., 2013; Bitar et al., 2017; Mollah dan Zaman, 2015). Besarnya kerugian yang belum pernah terjadi sebelumnya yang ditanggung oleh lembaga keuangan terkemuka dunia menyoroti kekhawatiran mengenai keadilan, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan. Selain itu, ada peningkatan pesat minat individu yang religius dalam berinvestasi sesuai dengan keyakinan pribadi mereka, dan mereka lebih cenderung memilih bank yang sesuai dengan prinsip syariah (Ashraf et al., 2015; Al malkawi dan Pillai, 2018; Hidayat et al., 2015; Al malkawi dan Pillai, 2018; Hidayat et al., 2017). Perbankan syariah telah muncul sebagai alternatif dari perbankan konvensional (Aebi et al., 2012; Pathan dan Faff, 2013; Abdel-Baki dan Leone Sciabolazza, 2014).

Untuk memastikan kepatuhan berkelanjutan mereka terhadap hukum Syariah, muncul lembaga tambahan yang disebut Dewan Syariah, yang terdiri dari ahli hukum Islam dengan pengetahuan yang cukup tentang keuangan kontemporer. Organisasi akuntansi dan audit untuk lembaga keuangan Islam menggambarkan Dewan Syariah sebagai "badan independen ahli hukum khusus dalam Fiqh-al-Muamalat (yurisprudensi komersial Islam) untuk memastikan bahwa lembaga keuangan Islam sesuai dengan prinsip Syariah" (AAOIFI, 2015).

Secara teori, peran Dewan Syariah melibatkan memberikan fatwa (sertifikasi atas produk keuangan baru), melakukan audit Syariah (untuk memastikan kesesuaian produk dengan hukum Syariah), menghitung zakat, membuang dan mendistribusikan pendapatan ketidakpatuhan Syariah, dan memandu bank dalam peran sosialnya yang lebih luas. Dewan Syariah berfungsi sebagai tulang punggung dari perbankan Islam, dengan tujuan akhirnya adalah menjaga kredibilitas industri keuangan syariah dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap produk dan aktivitas yang ditawarkan oleh bank syariah.

Dewan komisaris syariah dianggap sebagai entitas strategis utama dalam perbankan syariah. ICG (Islamic Corporate Governance) pada dasarnya memiliki tujuan yang serupa dengan tata kelola perusahaan konvensional; menggabungkan prinsip-prinsip syariah dan standar fikih (hukum Islam) untuk menciptakan kerangka kerja yang lebih menghargai pertimbangan agama, etika, dan sosial dalam operasi bisnis perbankan

syariah. Yang membedakan perbankan Islam dari perbankan konvensional adalah struktur tata kelola perbankan Islam, yang mengejar karakteristik yang sesuai dengan syariah dan sangat dipengaruhi oleh dewan komisaris syariah (Mollah et al., 2017; Bukair dan Abdul Rahman, 2015).

Chapra dan Ahmed (2002) menyatakan bahwa sistem keuangan yang stabil dan sehat bergantung pada organisasi yang menjaga kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam hal ICG, kepercayaan tersebut diperoleh melalui perlindungan kepentingan pemangku kepentingan dengan menunjukkan keadilan, transparansi, dan akuntabilitas yang jelas kepada semua pihak yang memiliki kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tata kelola perusahaan dimulai dan diakhiri dengan dewan direksi (BOD). Struktur, kualitas, dan aspek strategis lainnya akan menentukan keberhasilan operasional dan kinerja perusahaan. Di perbankan Islam, tata kelola memiliki lapisan yang lebih kompleks, sehingga menjadikan tugas Direksi menjadi lebih rumit. Perbankan Islam menghadapi tantangan tata kelola yang berbeda, termasuk struktur tata kelola yang kompleks, masalah kepatuhan Syariah, adanya pemegang rekening investasi (IAHs)/deposan bagi hasil dan kerugian (deposan PLS), kurangnya transparansi, dan kekuatan pasar yang lebih lemah. Tingkat kesadaran yang rendah terkait perbankan Islam, operasionalnya, dan terminologi dasarnya (termasuk penggunaan kata-kata Arab) menciptakan lebih banyak rintangan (Islam dan Rahman, 2017).

Risiko ketidakpatuhan syariah bersama dengan risiko pasar lainnya membuat studi tentang tata kelola perusahaan perbankan syariah menarik perhatian. Studi ini secara komprehensif meneliti dampak dari "multi-layer" tata kelola perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Asia. Penelitian ini secara khusus fokus pada atribut dewan komisaris syariah atau syariah board (SB) termasuk ukuran dewan Syariah (SBS) dan pendidikan, namun juga mempertimbangkan karakteristik dewan korporasi termasuk ukuran dewan (BS), independensi dewan (BI), rapat dewan (BM), dan struktur kepemilikan. Pemilihan negara-negara Asia didasarkan pada kontribusi mereka yang mencapai hampir 80% dari total aset keuangan Islam di dunia (IFSB report, 2015).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kumpulan data yang dikumpulkan dari pihak perusahaan pada variabel tata kelola perusahaan. Data penelitian ini adalah kumpulan data terbesar yang dipilih sendiri tentang perbankan Islam di Asia. Pemilihan negara-negara Asia didasarkan pada kontribusinya yang hampir 80% dari aset keuangan Islam dunia (IFSB report, 2015). Informasi variabel tata kelola perusahaan dapat dengan mudah tersedia kinerja bank syariah 487 dari basis data seperti Bankscope, Bloomberg, Thomson dan router. Namun, karena ada nilai-nilai yang hilang dan masalah akurasi, penelitian ini lebih memilih untuk menggunakan data yang dikumpulkan secara manual. Karena banyak laporan bank syariah tidak dalam format standar, format laporan tahunan bahkan telah berubah di dalam bank dan negara. Kedua, beberapa bank Islam menerbitkan laporan tahunan mereka dalam bahasa asli mereka. Ketiga, tautan web dari banyak bank Islam tidak aktif seperti yang dilaporkan dalam direktori bank sentral mereka. Keempat, karena laporan tahunan dianggap sebagai dokumen paling akurat dan asli untuk mengumpulkan informasi, namun dalam banyak kasus di Asia Tengah hanya menerbitkan laporan keuangan, yang tidak berisi informasi terkait tata kelola perusahaan.

Pada awalnya semua negara di Asia diambil sebagai sampel, dimana terdapat operasi perbankan syariah. Namun, karena tidak tersedianya data terkait tata kelola perusahaan, sampel akhir penelitian terdiri dari 79 bank syariah dari 19 negara. Bank sampel penelitian ini berasal dari Bahrain, Bangladesh, Brunei, Indonesia, Yordania, Kuwait, Lebanon, Malaysia, Maladewa, Oman, Pakistan, Qatar, Arab Saudi, Sri Lanka, Suriah, Thailand, Turki, Uni Emirat Arab, dan Yaman untuk periode 2018 hingga 2022. Tabel 1 menunjukkan daftar negara, jumlah bank, dan persentase pengamatan dari masing-masing negara.

Variabel

REM (Regresi Efek Manajer) adalah teknik yang terbaik untuk menguji pengaruh. Studi ini menggunakan tiga ukuran kinerja sebagai variabel dependen, yaitu return on assets (ROA), return on equity (ROE), dan Tobin's Q. Ukuran-ukuran ini telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya (seperti yang dilakukan oleh Musibah dan Alfattani, 2014; Nomran et al., 2018; Grassa dan Matoussi, 2014). Penelitian ini menggunakan ukuran-ukuran berbasis pasar dan akuntansi untuk menyelidiki dampak pengawasan Syariah dan tata kelola perusahaan terhadap kinerja bank.

Sebagai dasar dari penelitian sebelumnya, penelitian ini juga mengadopsi penggunaan ROA dan ROE sebagai ukuran berbasis akuntansi, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutchinson dan Gul (2004), Gani dan Jermias (2006), Andres dan Vallelado (2008), Abdel Baki dan Leone Sciabolazza (2014), Mollah dan Zaman (2015), serta Mollah et al. (2017). Selain itu, ukuran berbasis pasar Tobin's Q digunakan, sesuai dengan studi Yermack (1996), Weir et al. (2002), Andres dan Vallelado (2008), Abdel-Baki dan Leone Sciabolazza (2014), Mollah dan Zaman (2015), dan Mollah et al. (2017).

Tabel 1. Daftar negara, bank syariah, observasi dan prosentase

Negara	Bank Syariah	Observasi	(%)
Bahrain	5	441	7,54
Bangladesh	3	26	5,05
Bruneiwz	1	7	1,26
Indonesia	11	82	15,18
Jordan	6	240	3,71
Kuwait	7	38	6,30
Lebanon	4	26	5,05
Malaysia	15	93	16,31
Maldives	1	5	1,28
Oman	3	24	2,54
Pakistan	6	34	6,32
Qatar	6	29	5,05
Saudi Arabia	7	24	1,24
Sri Lanka	1	7	3,77
Syria	5	21	1,21
Thailand	2	7	3,75
Turkey	1	15	1,25
United Arab Emirates	8	42	2,54
Yaman	3	12	7,53
Total	95	542	100

Tabel 2.
Deskripsi Statistik

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	SD
ROA	513	-0.90	1.3	0.0095	0.0937
ROE	513	-0.39	0.5798	0.0745	0.0979
Tobins'Q	513	0.1235	10.02	1.0116	0.6752
ICG Index	513	0.17	0.92	4	0.1491
SBS	513	1	13	0.0845	1.5581

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 menunjukkan indeks ICG rata-rata sekitar 50% dengan nilai minimum 17% dan nilai maksimum masing-masing 92%. Perbandingan indeks ICG antara negara-negara GCC dan non-GCC ditemukan negatif signifikan, yang berarti bahwa negara-negara non-GCC memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara GCC. Variabel kinerja yang digunakan dalam analisis adalah ROA, ROE dan Tobins'Q yang masing-masing memiliki nilai rata-rata 0,95%, 7,4% dan 10%. Nilai minimum variabel kinerja adalah negatif yang mencerminkan efek periode krisis karena kumpulan data negara dimulai dari tahun 2018, yang merupakan periode awal pemulihan dari krisis keuangan global. Perbandingan variabel kinerja negara-negara GCC dan non-GCC menunjukkan bahwa kinerja negara-negara non-GCC relatif lebih baik dibandingkan negara-negara GCC. Ukuran dewan komisaris syariah ditemukan rata-rata empat anggota dengan nilai minimum 1 dan maksimum 13. Tinjauan lebih dalam ke Ukuran dewan komisaris syariah menunjukkan bahwa negara-negara di Asia Selatan memiliki rata-rata keanggotaan SB yang lebih besar dan beberapa bank di Bangladesh meningkatkan rata-rata keseluruhan negara-negara Asia Selatan, misalnya, bank Islam Bangladesh memiliki rata-rata 13 anggota di dewan. Sedangkan sisa bank yang dianalisis rata-rata beranggotakan tiga sampai lima orang.

Perbandingan negara-negara GCC dan non-GCC, ukuran dewan komisaris syariah menunjukkan bahwa rata-rata negara non-GCC memiliki lebih banyak anggota dewan komisaris syariah daripada

GCC. Pendidikan universitas anggota dewan komisaris syariah terkait keuangan adalah 94% dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 75% dalam kasus Hong Leong IB Malaysia. Perbandingan negara-negara GCC dan non-GCC anggota dewan komisaris syariah pendidikan universitas terkait keuangan menunjukkan bahwa anggota dewan komisaris syariah dari negara-negara non-GCC memiliki pengetahuan akuntansi yang lebih banyak.

Tabel 3.
Hasil Uji Statistik

Variabel	ROA	ROE	Tobins'Q
ICG Index	0.0475 (0.0384)	0.0007 (-0.0064)	0.3180** (0.1355)
SBS	0.0029 (0.0029)	0.0088*** (0.0030)	0.0328* (0.0185)

Estimasi model mempertimbangkan seluruh sampel penelitian. Tabel 3 menyajikan hasil model dan menunjukkan bahwa indeks ICG ditemukan signifikan untuk Tobin's Q dan ROE, sedangkan indeks ICG ditemukan tidak signifikan dengan ROA. Hasil estimasi kami ditemukan konsisten dengan penelitian (Mollah et al., 2017). Hasil indeks ICG mengungkapkan bahwa struktur CG IB relatif lebih unggul dan memiliki modal yang lebih baik untuk menangani risiko. Oleh karena itu, H1 diterima. Namun ukuran dewan komisaris syariah ditemukan signifikan secara positif dalam kasus ROE; tidak signifikan dalam kasus ROA dan Tobin. Signifikansi ukuran dewan komisaris syariah konsisten dengan penelitian (Mollah dan Zaman, 2015; Quttainah et al., 2013), yang menggambarkan bahwa ukuran dewan komisaris syariah yang lebih besar berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan IB secara keseluruhan. Ukuran dewan komisaris syariah yang lebih besar yang memiliki beragam pengalaman dan keahlian dapat lebih bermanfaat untuk peningkatan nilai perusahaan. Karena, kerumitan pekerjaan dewan komisaris syariah tinggi karena mereka tidak hanya mengurus kepatuhan Syariah dari produk dan layanan yang baru dikembangkan tetapi juga terlibat dalam audit Syariah, pembuangan dan distribusi pendapatan ke IAH dan menjawab masalah dan penggalian yang diangkat oleh para pemangku kepentingan dan masyarakat umum pada umumnya. Mengingat pesatnya pertumbuhan IB dan tahap awalnya memasuki bisnis perbankan, karena mayoritas IB berusia kurang dari 10 tahun, ukuran dewan komisaris syariah yang lebih besar mungkin diperlukan untuk menangani semua tantangan ini terutama tantangan fatwa yang belum matang yang dapat menyebabkan penarikan produk dan ketidakpatuhan Syariah yang mengarah pada ketidakpatuhan pelanggan pada IB. Dengan demikian, H2 diterima. Sampel penelitian secara keseluruhan dibagi menjadi sub sampel seperti supervisory vs advisory, GCC vs non-GCC, large vs small untuk mengakses pemahaman mendalam tentang dampak tata kelola perusahaan terhadap kinerja bank.

Logika di balik membagi kumpulan data menjadi divisi GCC dan non-GCC adalah bahwa mayoritas bank syariah berada di negara-negara GCC dan di sebagian besar negara-negara GCC mereka tidak memiliki pesaing. Kedua, bank syariah GCC dimiliki oleh perusahaan atau individu yang juga memiliki saham mayoritas bank syariah negara non-GCC. Ketiga, mayoritas bank syariah GCC termasuk dalam kategori bank besar karena memiliki aset terbesar dari aset keuangan syariah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan utama untuk menguji apakah tata kelola Syariah, yang merupakan sumber inspirasi terbesar dari ICG dan mencakup mekanisme tata kelola berlapis, berkontribusi dalam meningkatkan kinerja bank syariah di Asia dan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan. Meskipun pertumbuhan pesat industri keuangan Islam selama tiga dekade terakhir, peran dan tanggung jawab pengawas syariah belum banyak dieksplorasi, dan informasi tentang masalah ini masih terbatas. Tata kelola perbankan syariah yang buruk dapat berdampak negatif pada kinerja dan nilai bagi pemangku kepentingan. Pertimbangan ini mendorong kami untuk menggali kemungkinan pengaruh dari aspek Syariah dan dewan korporasi terhadap kinerja bank syariah di negara-negara Asia. Negara-negara Asia dipilih karena mereka menjadi kontributor terbesar dalam industri keuangan Islam di dunia dan memiliki jumlah bank syariah yang signifikan, terutama karena mayoritas populasi Muslim tinggal di Asia.

Dalam analisis kami tentang hubungan antara tata kelola dan kinerja, kami menemukan bahwa indeks ICG yang rendah tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan kinerja bank syariah di Asia. Sebagai mayoritas SB memiliki peran pengawasan dan dapat memveto setiap ketidakpatuhan terhadap Syariah produk, proses atau pemahaman dll., oleh karena itu kemampuan pemantauannya yang tinggi berhubungan positif dengan kinerja bank syariah dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan. Selain itu, keberadaan SB membayangi dampak konvensional Dewan Korporasi dalam kinerja bank. Dengan demikian, kami menyimpulkan bahwa SB adalah badan penting dalam kasus bank syariah yang mempengaruhi kinerjanya.

REFERENSI

- AOIFFI (2015), "Accounting and auditing organization for Islamic financial institutions", available at: www.aoiffi.com
- Abel-Baki, M. and Leonel Sciabolazza, V. (2014), "A consensus-based corporate governance paradigm for Islamic banks", *Qualitative Research in Financial Markets*, Vol. 6 No. 1, pp. 93-108.
- Adusei, M. (2011), "Board structure and bank performance in Ghana", *Journal of Money, Investment and Banking*, Vol. 17 No. 8, pp. 70-81.
- Aebi, V., Sabbat, Y and Schmid, M. (2012), "Risk management, corporate governance, and bank performance in the financial crisis", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 35 No. 10, pp. 3112-3223.
- Ajilii, H. and Bouris, A. (2018), "Assessing the moderating effect of shariah board on the relationship between financial performance and accounting disclosure", *Managerial Finance*, Vol. 44 No. 5, pp. 570-589.
- Al-Malkawii, H.A.N.H. and Pillai, R. (2018), "Analyzing financial performance by integrating conventional governance into the GCC Islamic banking framework", *Managerial Finance*, Vol. 43 No. 4, pp. 605-612.
- Almuttairi, Quttaina, M.A. (2017), "Corporate governance: evidence from Islamic banks", *Social Responsible Journal*, Vol. 13 No. 3, pp. 601-624.
- Al-Saudi, M. and Al-Shammari, B. (2013), "Board composition and bank performance in Kuwait: an empirical study", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28 No. 6, p. 472-494.
- Andres, P. and Vallelado, E. (2008), "Corporate governance in banking: the roles of board of directors", *Journal of Banking and Finance*, Vol. 32 No. 12, pp. 257-258.
- Ashraf, S., Robison (2015), "Consumer trust and confidence in the compliance of Islamic banks", *Journal of Financial Service Marketing*, Vol. 20 No. 2, pp. 133-144.
- Belkhir, M. (2009), "Board of directors' size and performance in the banking industry", *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 5 No. 2, pp. 201-221.
- Ben Slama Zouari, S. and Boulilaa, N. (2014), "Ownership structure and financial performance in Islamic bank: does bank ownership matter?", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 7 No. 2, pp. 146-160.
- Bitar, M., Mads, and Taramasco, O. (2017), "What makes Islamic bank different? A multivariate approach", *Economic Systems*, Vol. 41 No. 2, pp. 215
- Bukairr, A.A. and Abdul Rahman, A. (2015), "Bank performance and board of directors attributes by Islamic banks", *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 8 No. 3, pp. 291-390.
- Chapra, M.U. and Ahmed, (2002), *Corporate Governance in Islamic Financial Institutions*, Islamic Development Bank, Jeddah, Saudi Arabia.
- Cheng, L.T., Chan, R.Y. and Leung, T.Y. (2010), "Management demography and corporate performance: evidence from China", *International Business Review*, Vol. 19 No. 3, pp. 261-276.

- Demirguk-Kunt , A. Beck (2013), Islamic banking versus conventional banking: business model, efficiency, and stability (No. hal-01638080).
- Farook , S., Kabiir Hasan , M. and Laniqis , R. (2011), “Determinants of corporate social responsibility disclosuru: the case of islamiic banks”, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 2 No. 2
- Fuzi , S.F.S ., Halim , S.A.A. and Julizaermax , M.K. (2016), “Board independence and firm performance ”, *Procedia Economics and Finance* , Vol. 37
- Gani , L. and Jermia , J. (2006), “Investigating the effects of board independences on performance across different strategies ”, *The International Journal of Accounting*, Vol. 41 No. 3, pp. 295-314.
- Grassza , R., Matoussi, H. and Trabelsi, S. (2010), “The impact of shariah supervisory board characteristic’s on islamic bank performance”, In *Corporate Governance and the Global Financial Crisis Conference*.
- Hamza, H. (2016), “Does investment deposit returns in islamics bank reflected PLS principle?”, *Borsa Istanbul Review* , Vol. 16 No. 1, pp. 32-42.
- Hidayat, S.E., Rafiki, A. and Aldoseri, M.M. (2017), “Application of leadership style in government organizations : a survey in the kingdom of Bahrain”, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* , Vol. 10 No. 4,
- Hutapea and Kasri, R.A. (2010), “Bank margin determination : a comparison between islamics and conventional banks in Indonesian”, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finances and Management* , Vol. 3 No. 1,
- Islam , J.U. and Rahman , Z. (2017), “Awareness and willingness towards islamic banking among muslims: an indian perspectives”, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, Vol. 10 No. 1,
- Juras, P and Hinson , Y.L. (2008), “Examining the effect of board characteristics on agency costs and selected performance measures in banks”, *Academy of Banking Studies Journal*, Vol. 7 No. 1
- Khan, I ., Khan, M. and Tahirr, M. (2017), “Performance comparison of islamic and conventionalp banks: empirical evidence from Pakistan ”, *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* , Vol. 10 No. 3, pp. 418-432